

URGENSI PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI ERA PANDEMI COVID-19

**Achmad Sultoni, Adelia Ritnawangsih, Agiya Syafindrayani, Ardia Rahmawati,
Mochammad Ghegher Risky Haqqilillah Didik Pasopati, Trisna Claudio Battys
Saputra**

Universitas Negeri Malang

adelia.ritnawangsih.2104316@students.um.ac.id

Abstrak

Artikel ini dimaksudkan untuk menjelaskan urgensi menjaga moderasi beragama di era pandemi covid-19 saat ini. Moderasi beragama sangat penting untuk menumbuhkan sikap keberagamaan yang toleran dan menghargai paham yang berbeda, serta menjauhkan seseorang dari paham anarkis. Di era pandemi Covid-19 sebagaimana saat ini, terdapat peluang timbulnya radikalisme beragama, baik melalui dunia maya (internet) maupun dunia nyata karena kondisi masyarakat sedang tidak stabil. Oleh karena itu, masyarakat tetap penting menjaga moderasi beragama. Setidaknya setiap individu bertanggungjawab atas dirinya sendiri. Salah satu bentuknya adalah tidak memaksakan kehendak antara satu sama lain, contohnya dalam hal memberikan kebebasan untuk melakukan shalat di rumah demi mencegah penyebaran Covid-19 dan tidak memaksakan orang untuk shalat berjamaah di masjid. Sementara itu, dalam aspek kesehatan, warga masyarakat harus tetap berupaya memutus penyebaran virus covid-19 dengan berbagai cara, diantaranya melalui mematuhi protokol kesehatan.

***Kata kunci:** pandemi, Covid-19, generasi muda, moderasi beragama*

Pendahuluan

Saat ini sekitar dua tahun lebih masyarakat Indonesia hidup, beraktifitas, dan menjalankan semua kegiatan di bawah bayang-bayang ancaman pandemi yang diakibatkan mewabahnya virus corona atau virus covid-19. Virus ini sempat dipandang remeh oleh banyak pihak, tetapi tanpa diduga virus Corona tersebut mengguncang, serta merubah segala aspek penting dalam kehidupan manusia, mulai dari aspek sosial, ekonomi, dan juga budaya. Berbagai macam kebijakan dikeluarkan oleh pemerintah diseluruh dunia bukan hanya di Indonesia, guna untuk menghentikan penyebaran virus covid 19.

Virus Covid-19 menjadi acaman diseluruh dunia, dan menjadi bencana global, bencana tersebut tidak memilih siapa yang menjadi target bahkan orang kaya, miskin, orang penting, orang biasa, orang berpendidikan, orang yang tidak berpendidikan, orang beragama islam, Kristen, Budha, Konghuchu, Hindu, dari berbagai macam suku, budaya dan juga aliran setempat semua orang tersebut berpotensi terjangkau virus covid jika pertahanan daya tahan tubuh melemah, tidak menerapkan gaya hidup yang sehat, dan tidak menjaga jarak atau *phisycal distancing*. Oleh karena itu, Virus Covid 19 yang merupakan ciptaan Allah SWT yang kemungkinan dapat menjangkiti seluruh hambaNya, baik yang saleh secara spiritual maupun yang sering bermaksiat. Sementara itu, kesalehan dan tingkat ketaqwaan seseorang bukan jaminan seseorang selamat dan terhindar dari virus tersebut. Hal tersebut dijelaskan dalam Firman Allah SWT didalam QS al-Anfal/8:25:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبُنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya.

Dampak pandemi virus Covid-19 salah satunya terlihat nyata dalam kehidupan keberagaman manusia. Bagi umat islam, penerapan aturan jaga jarak atau *phisycal distancing* dan pelarangan adanya kerumuman manusia, membuat pemerintah untuk mengeluarkan perintah, peraturan, anjuran untuk sementara waktu menghentikan kegiatan ibadah di masjid. Sholat jumat ataupun sholat wajib 5 waktu juga dibatasi. Kondisi yang paling menyedihkan bagi umat Islam di Indonesia adalah dua kali Ramadhan umat islam tidak dapat merayakan kebebasan dalam beribadah sholat tarawih dan sholat Id. Tempat Pendidikan seperti sekolah, ataupun kampus juga ditutup, yang membuat proses pembelajaran dilakukan secara daring di rumah menggunakan platform digital.

Hal tersebut membuat polemic ditengah masyarakat termasuk sebagian umat islam itu sendiri, dimana sebagian ada yang memahami bahwa kebijakan tersebut sesuatu yang seharusnya dilakukan, dikarenakan bahaya dari virus, dan juga terdapat anggota keluarganya yang pernah terjangkau sehingga masyarakat tersebut percaya efeek dari virus Covid-19 yang sampai menyebabkan kematian. Di sisi lain, terdapat anggota masyarakat yang cenderung menyepelekan dan tidak patuh terhadap kebijakan tersebut.

Dari fakta-fakta tersebut, maka kita semua perlu lebih dalam untuk memahami bahwa di dalam kondisi pandemic itu diluar nalar, kemampuan, dan juga jangkauan dari masyarakat. di saat yang sama Sebagian masyarakat tertekan dan stress menghadapi berbagai masalah akibat pandemi. Kondisi semacam ini rentan menjadi penyulut sumbu api, atau provokator radikalisme atas nama agama. Diantara bentuknya adalah dengan menyebarkan ujaran kebencian atau bahkan propaganda yang disampaikan secara langsung atau bahkan lewat sosial media.

Dalam kondisi pandemi Covid-19 sebagaimana disebutkan diatas, moderasi beragama merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan dan dimaksimalkan warga masyarakat. Semua lapisan masyarakat perlu dan harus mampu bersikap moderat untuk menjalani kehidupan beragamanya di era pandemic Covid-19 tanpa sikap yang acuh.

Namun sepertinya sebagian masyarakat Indonesia masih menyalah artikan kata moderat dalam kehidupan beragama mereka, dimana hal itu dibuktikan bahwasanya masyarakat Indonesia masih banyak yang menganggap orang yang moderat itu tidak mempunyai pendirian yang tetap, tidak serius, serta tidak memiliki keteguhan hati didalam pendiriannya. Bahkan ada yang menganggap jika orang yang bermoderat itu tidak dapat menjalankan agamanya dengan baik.

Oleh sebab itu, semua lapisan masyarakat harus memahami moderat dengan kepercayaan diri terhadap ajaran agama, bahwasanya semua ajaran agama mengajarkan prinsip adil dan berimbang untuk mengarahkan pada kebenaran pada tujuan dari agama itu sendiri. Dalam hal ini umat islam harus lebih moderat didalam menjalankan agamanya. Perlu kita pahami bahwa keadaan beragama pada saat ini ditengah covid 19 tentunya sangat-sangat berbeda dengan sebelumnya. Contoh sebelum adanya pandemic, pada bulan Ramadhan kita semuanya dapat melaksanakan solat tarawih, sholat id, dan juga melakukan silaturahmi ke kerabat kita dengan bebas, namun setelah datangnya pandemi, ibadah di bulan Ramadhan dijalankan di rumah masing-masing individu tanpa ada mengurangi kesakralan amalan-amalan pada bulan Ramadhan.

Artikel ini merupakan penelitian deskriptif dengan melihat setiap fakta-fakta, dan juga kejadian yang ada ditengah-tengah masyarakat. Data yang lainnya diperoleh dari jurnal-jurnal, buku, dan juga *website* resmi.

Tinjauan pustaka

Makna Moderasi Beragama

Moderasi merupakan ajaran inti dalam agama Islam. Islam moderat merupakan pemahaman tentang keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, suku, adat istiadat, dan bangsa itu sendiri (Dawing, 2017, p. 231). Hashim Kamali menjelaskan bahwa moderat, berasal dari bahasa Arab yang berarti "*wasathiyah*" yang artinya berimbang (*balance*), dan adil (*justice*). Menurut Imam Shamsi Ali menjelaskan bahwa moderasi merupakan komitmen kepada agama yang apa adanya, tanpa dikurangi ataupun dilebihkan, bersifat adil di tengah-tengah dalam beragama, dapat mempertimbangkan menuju jalan keluar yang benar dan tidak menyesatkan (Widodo dan Karnawati, 2019).

Dalam QS Ali Imran ayat 19 menjelaskan bahwa sebaik baiknya agama adalah agama islam, dan kita sebagai manusia wajib untuk beragama. Ketika di suatu agama terdapat ajaran yang menyimpang, bisa dikatakan hal tersebut tidak mempunyai penganutnya individu atau kelompok dalam memahami ajaran agama secara komprehensif dan cara mengamalkannya. Dalam ajaran agama Islam juga terdapat penjelasan tentang peran agama dalam kehidupan masyarakat. Beberapa ahli berpendapat tentang isu-isu yang berkaitan dengan agama. Jadi, agama itu memberi suatu kemudahan bagi kita dalam hidup beragama.

Pemuda milenial yang hidup dalam era serba internet dan teknologi yang semakin canggih, mereka seharusnya dapat memanfaatkan kondisi itu untuk menyebarkan pentingnya moderasi beragama. Selain itu perlu adanya pembentukan sebuah organisasi guna mempermudah pembahasan hal tersebut. Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa moderasi Islam bermakna menyeimbangkan dalam berkeyakinan, bersikap, berperilaku, bermuamalah, bermoralitas, dan bertatanan hidup dalam masyarakat. Agama dapat membentuk cara pandang kita dalam menjalankan keyakinan beragama secara moderat, yakni kita dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama tidak berpaham ekstrim.

Meningkatkan Moderasi Beragama pada Masa Pandemi Covid 19

Pada masa pandemi covid 19 saat ini, terlebih dengan adanya pembatasan aktifitas masyarakat yang menimbulkan gejolak di tengah masyarakat yang beragama Islam. Selain itu, pandemi Covid 19 membuat banyak aktifitas masyarakat vakum atau berhenti sekitar dua tahun lebih sampai awal 2022. Dengan demikian diperlukan keaktifan pemuda untuk mensosialisasikan gerakan moderasi beragama. Dalam hal ini, peran Kementerian Agama

sangat penting, dimana kementerian agama berperan dalam mengambil dan membuat kebijakan yang tujuan utamanya yaitu untuk mewujudkan moderasi beragama. Dalam kebijakan/aturan tersebut disebutkan informasi yang mengajarkan agar masyarakat mengutamakan sikap moderasi dalam menjalankan ajaran-ajaran agamanya masing-masing.

Moderasi beragama sangat penting di terapkan di masyarakat Indonesia, termasuk pada era pandemi saat ini. Bagaimana kita menjadi muslim/mah yang moderat. Akan tetapi, istilah moderat sering kali di salah artikan dalam kehidupan sosial beragama. Sebagian masyarakat Indonesia memandang orang yang mempunyai sikap moderat itu tidak memiliki sikap teguh pendirian dalam melakukan sesuatu. Pandangan yang tidak tepat ini mesti dirubah sejak sekarang. Umat islam harus moderat dalam menjalankan praktik keagamaan, sebagaimana agar tidak terlalu fanatik dan berlaku adil dalam memahami dan menerapkan ajarannya. Karena, di dalam islam juga di ajarkan *rukhsah* yang mana dapat meringankan seseorang dalam beragama.

Pembahasan

Moderasi Beragama

Mengutip buku yang berjudul *The Middle Path of Moderation in Islam* terbitan dari Oxford University Press terbitan tahun 2015, Hashim Kamali menjelaskan bahwa moderat, berasal dari bahasa Arab yang berarti "*wasathiyah*" yang artinya berimbang (*balance*), dan adil (*justice*). Moderat bukan berarti kompromi dengan suatu prinsip-prinsip pokok *ushuliyah*, ajaran agama yang diyakini seseorang demi bersikap toleran kepada umat agama lain, moderat berarti "*confidence, right balancing, and justice*".

Imam Shamsi Ali menjelaskan bahwasanya moderasi adalah sebuah komitmen untuk agama apa adanya, tidak dilebihkan dan juga tidak dikurangi, bersifat adil di tengah-tengah dalam beragama, dapat mempertimbangkan menuju jalan keluar yang benar dan tidak menyesatkan (Widodo dan Karnawati, 2019).

Al-Quran menjelaskan bahwa sebaik-baik agama adalah agama Islam, dan kita sebagai manusia wajib untuk beragama. Hal tersebut dijelaskan dalam QS al Imran ayat 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوْتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ
وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi AlKitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.”

Ketika dalam sebuah agama terdapat pemahaman yang menyimpang, bisa di katakan hal tersebut menutup kemungkinan penganutnya, baik individu atau kelompok, akan memahami ajaran agama secara komprehensif, termasuk mengamalkan moderasi beragama.

Menerapkan moderasi beragama dan integrasi ilmu pengetahuan perlu dilakukan dalam skala sangat luas untuk memperoleh moderasi yang diharapkan (Muhammad, 2019). Semua agama pasti mengajarkan perdamaian bukan perpecahan, yang membuat manusia terpecah belah karena perbuatan manusia itu sendiri, bukan dari agamanya.

Dalam ajaran agama juga terdapat penjelasan tentang peran agama dalam kehidupan masyarakat. Beberapa ahli berpendapat tentang isu-isu yang berkaitan dengan agama. Hal itu berarti agama memberi suatu kemudahan bagi kita dalam hidup di dunia dan beragama. Bukan sebaliknya malah menyesatkan pengikutnya dan membuat ajaran agama itu sesat. Agama itu mendamaikan.

Hal tersebut menjadi lebih urgen pada zaman sekarang, dengan maraknya peperangan atau konflik yang dikaitkan dengan agama. Dengan mudahnya agama dipermainkan dan perjual belikan demi kepentingan pribadi. Kita sebagai pemuda milenial yang hidup serba internet dan teknologi yang semakin canggih. Harusnya dapat memanfaatkan itu untuk menyebarluaskan mengenai pentingnya moderasi beragama. Dan perlu adanya pembentukan sebuah organisasi guna mempermudah pembahasan dan lainnya.

Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa moderasi Islam merupakan menyeimbangkan dalam berkeyakinan, bersikap, berperilaku, bermuamalah, bermoralitas, dan bertatanan. Dimana agama Islam merupakan agama yang sangat moderat, tidak ekstrim terhadap keyakinan, tidak berlebihan atau fanatik terhadap keyakinan, dan lain lain. Agama maupun keyakinan kita semuanya dapat membentuk cara pandang dan juga tingkah laku kita dalam menjalankan keyakinan beragama kita secara moderat, yakni kita dapat memahami, mengetahui, dan juga mengamalkan agama mana yang memiliki ajaran yang sesuai dengan kita, tidak yang radikal maupun ekstrim. Menariknya, di Indonesia mengakui semua agama mengajarkan moderasi

beragama. Dalam konsep Islam, disebut dengan "*washatiyah*" yang berarti moderat, sinonim dengan kata *tawazun* (berimbang), *I'tidal* (adil), *Tawassuth* (tengah tengah) (Sulaiman, t.thn).

Urgensi Meningkatkan Moderasi dalam Beragama pada Masa Pandemi Covid 19

Pada umumnya masyarakat mengetahui pada masa pandemi saat ini, terlebih dengan adanya pembatasan gerak masyarakat, menyebabkan timbulnya pergejolakan ditengah-tengah masyarakat umat islam, yang kita ketahui banyyak kebiasaan masyarakat Indonesia yang melibatkan banyak orang atau kegiatan masal, contohnya doa masal di masjid, sholawatan, kegiatan keagamaan seperti *yasinan*, *tahlilan*, acara *maulidan*, *isro' mi'roj* dan lainnya.

Selain umat Islam, umat agama lain di Indonesia juga sering mengadakan kegiatan doa atau upacara keagamaan yang dilakukan secara masal. Namun akibat dari pandemi Covid 19 membuat kegiatan tersebut vakum atau berhenti sekitar dua tahun lebih sampai saat ini. Dalam keadaan pandemi saat ini masyarakat memerlukan pendekatan, *treatment*, atau cara khusus dalam memperoleh pengetahuan agar tidak ada konflik internal ataupun konflik eksternal umat dalam satu agama, ataupun dengan umat agama lain. Jangan sampai ada pemeluk agama yang merasa terkucil, dianaktirikan dan tidak mendapatkan keadilan dalam menghadapi kondisi pandemi Covid 19. Salah satunya yaitu dengan aktif dalam mensosialisasikan gerakan moderasi beragama.

Dalam hal ini peran Kementerian Agama sangat penting dimana kementrerian agama berperan dalam mengambil dan membuat kebijakan yang tujuan utamanya yaitu untuk mewujudkan moderasi beragama. Misalnya, edaran Menteri Agama Nomor: SE 1 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Protokol Penanganan Covid-19 pada Rumah Ibadah. Edaran yang berisi tentang pentingnya mencegah penyebaran covid 19 di rumah ibadah dengan mengajak jajaran instansi di bawah Kementerian Agama untuk mensosialisasikan dan mensinergikan edaran tersebut di tengah masyarakat (Kementerian Agama, 2020:1-2). Edaran tersebut subtansinya menganjurkan masyarakat untuk lebih mengutamakan sikap moderasi dalam menjalankan ajaran- ajaran agama masing-masing.

Selanjudnya Majelis Ulama Indonesia atau yang lebih dikenal dengan MUI yang sebagai Lembaga independent dalam memberikan pengayoman terhadap seluruh umat Islam khususnya di Indonesia dengan mengeluarkan kebijakan, tuntunan, peraturan atau yang sering disebut dengan fatwa, dalam mengurangi penyebaran virus covid 19. Namun MUI harus bekerja lebih

keras untuk mencerdaskan umat mengenai konteks moderasi beragama. Supaya fatwa-fatwa yang dikeluarkan atau dibuat oleh MUI tidak menimbulkan konflik diantara masyarakat Indonesia dikarenakan masyarakat Indonesia yang beragam, terlebih jika fatwa-fatwa tersebut bisa merangkul, berguna, dan adil pada semua kalangan sesuai dengan kondisi yang ada saat ini.

Moderasi beragama sangat penting di terapkan seperti pada era pandemi saat ini. Bagaimana kita menjadi islam yang moderat. Akan tetapi moderat sering kali di salah artikan dalam kehidupan sosial beragama. Sebagian umat manusia (masyarakat sekitar) ada yang memandang orang yang mempunyai sikap moderat itu tidak memiliki teguh pendirian dalam melakukan sesuatu, tidak serius juga dalam melakukan sesuatu.

Umat islam harus moderat dalam menjalankan praktik keagamaan, bagaimana agar tidak terlalu fanatik dan berlaku adil tentang ajarannya. Karena dalam islam juga di ajarkan rukhsah yang mana dapat meringankan seseorang dalam beragama. Dalam melihat kasus seperti ini, harus di syukuri walaupun berbeda dengan sebelumnya.

Pentingnya Pemeliharaan Diri (*Hifzh an-Nafs*) di masa pandemic

Pemeliharaan diri dalam islam merupakan hal yang sangat penting dilakukan, dan mendapatkan momen urgensinya terutama dalam keadaan pandemi covid-19 saat ini. Terdapat 3 hal yang perlu di lakukan dalam pemeliharaan diri, yaitu: pertama preventif, yang kedua kuratif, dan yang ketiga rehabilitasi.

Tindakan preventif dilakukan oleh masyarakat di wilayah yang belum terkena covid. Upaya yang dapat dilakukan adalah tidak berkerumun, memakai masker dan hand sanitaizer. Tindakan kuratif dilaksanakan ketika pandemi berlangsung di masyarakat tersebut. Upaya yang harus dilakukan adalah melakukan isolasi bagi anggota masyarakat yang terdampak pandemi dan menyemprotkan disinfektan ke lokasi-lokasi yang rentan akan virus. Sedangkan tindakan rehabilitasi adalah tindakan untuk mengobati atau menyembuhkan pasien yang terpapar virus covid. Pemeliharaan diri tidak hanya memelihara fisik, tetapi juga memelihara psikis. Untuk itu dalam mewujudkan kesehatan fisik dan psikis kita harus berhati bersih, hidup bersih, dan aktivitas yang kita lakukan sebisa mungkin membuahahkan hasil baik bagi orang lainnya.

Kesimpulan

Menjadi keharusan untuk seluruh umat Islam untuk mengutamakan dan mengedepankan sikap moderat dalam beragama, terlebih di masa pandemi akibat dari Virus Covid 19. Oleh karena itu, kita semua semestinya lebih memahami dan menghargai keselamatan diri dan orang lain. Hindari merasa sombong dan mengabaikan orang lain, karena bisa saja kita yang menularkan ke orang lain, bukan kita yang tertular. Oleh karena itu sayangi diri sendiri, dan orang lain. Patuhi pemerintah serta kebijakan tersebut.

Agama Islam merupakan agama yang memudahkan umatnya, hukum islam memberikan banyak sekali pilihan rukhsah ketika kita semua dalam kondisi berbahaya. Disisi lain, semua umat juga harus lebih mendalami dalam mempelajari ataupun memahami fikih, dan tidak meninggalkan eksistensi fikih konvensional. Maka dari itu membangun moderasi beragama di saat pandemi Covid 19 merupakan sebuah kewajiban seluruh umat beragama guna memutus penyebaran, dan penularan virus Corona.

Saran

Dengan demikian, langkah baiknya kita sebagai muslim membangun moderasi beragama pada masa pandemi ini. Caranya yaitu dengan melakukan pencegahan, berusaha menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan terjangkit virus covid 19, serta melakukan upaya dalam memutus penularan virus tersebut. Selain itu, kita harus tetap mengkampanyekan dan menerapkan sikap moderat dalam beragama. Kita perlu menerapkan kaidah Fiqh bahwa menghindari kemudharatan itu lebih penting dan utama dalam menjalankan ajaran agama di era pandemi.

Daftar Pustaka

- Armayani, C. (2021). Meningkatkan Moderasi Umat Beragama. *Meningkatkan Moderasi Meningkatkan Moderasi Umat Beragama pada Masyarakat Desa Pematang Kuala di Masa Pandemi Covid-19*, Agustus.
- Khoeron, M. (2021, Juni 16). Menag Terbitkan Pembatasan Kegiatan dirumah beribadah. *Covid-19 Naik Tajam, Menag Terbitkan Edaran Pembatasan Kegiatan di Rumah Ibadah*.
- Yusuf, A. (2021, September 15). Dalil Kewajiban Muslim Percaya Islam Agama Paling Benar. *Islam adalah agama yang paling benar menurut risalah Alquran*.
- Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama, Radikalisme, Persatuan. *Moderasi Beragama di Indonesia*, 2-4.
- Zakiyyah, R. (2021, November 22). Pentingnya Moderasi Beragama di Tengah Pandemi Covid-19. *Pentingnya Moderasi Beragama*, pp. 1-4.